

BAB II

Gambaran Umum Objek Penelitian

2.1. Fenomena film pendek di Indonesia

Fenomena film pendek di Indonesia mulai berkembang sejak masa orde baru yang menyebabkan ketidakstabilan produksi film dan memunculkan komunitas film diberbagai daerah yang menjadi ruang kreatif baru dan mendorong kelahiran pembuatan film, diskusi, pemutaran dan festival. Sesungguhnya motor penggerak utama kebangkitan sinema Indonesia adalah komunitas film mereka adalah penanda kebangkitan film nasional. Demokratisasi film didorong oleh euforia kebebasan berpendapat dan difasilitasi teknologi digital yang relative mudah dioperasikan dengan biaya murah, (Nugroho & Herlina, 2013, p. 364).

Nugroho dan Herlina (dalam (Hutomo, et al., 2015, pp. 103-104) mencatat bahwa film Indonesia telah menemui titik krisisnya terutama pada masa tahun1990-an kemudian terdapat lima hal yang berusaha membangkitkannya yaitu adanya peran dari para sutradara yang berupaya menghasilkan karya-karya dan mampu menarik perhatian para penontonnya dan kemudian membangkitkan semangat para sineas , film yang muncul sebagai sebuah alternative dari yang populer dan lahirnya komunitas film di daerah lokal. Pada kelima hal tersebut, Nugroho dan Herlina memberi catatan khusus bahwa komunitas film di daerah menjadi muara apresiasi dan kreativitas film yang menginisiasi workshop, festival, dan penciptaan

beragam format termasuk film pendek. Garin Nugroho dengan film “surat Untuk Bidadari (1993) menjadi salah satu lokalitas budaya masyarakat wilayah tertentu Indonesia, menjadi simbol tandingan bagi film-film yang berkompromi dengan upaya sentralisasi budaya dan politik orde baru kala itu, (Hutomo, et al., 2015, p. 106).

Dalam buku *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Gatot Prakosa memaparkan bagaimana sejarah perkembangan film independen di Indonesia, yang oleh Gatot disebutkan sebagai film pendek. Menurutnya film pendek merupakan film dengan durasi pendek, tetapi dengan kependekaan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Film independen memang lebih dikenal sebagai film pendek, seperti yang diakui Gatot soal penamaan istilah ini memang beragam. sejarah perkembangan film pendek diisi dengan sebuah-penggalan-penggalan peristiwa yang menandai suatu usaha sekaligus perlawanan terhadap situasi perkembangan film Indonesia secara utuh. Gatot menambahkan sejarah film pendek ditingkat nasional, maupun internasional masih menggunakan istilah film pendek. Namun kenyataannya, film-film pendek Indonesia kini telah banyak mendapat perhatian dengan penghargaan dari luar negeri. Banyaknya forum luar negeri seperti festival film yang mengundang film-film pendek untuk dipertunjukkan dan dibahas. Dengan demikian film pendek tersebut telah menjadi public relations untuk perfilman Indonesia, menggantikan film-film

mainstream Indonesia yang kurang berbicara di forum internasional, (Prakoso, 2001).

Film pendek merupakan sebuah media pembebasan seperti layaknya mesin yang bisa dipakai untuk mengungkapkan berbagai rasa dari para pembuatnya. Istilah film pendek (saat itu diformulasikan) tidak dibatasi pada format dan panjangnya sebuah film, akan tetapi mengarah pada pencarian bentuk alternative dari media itu sendiri, (Prakosa, 1997, pp. 4). Edwin S. Porter menamakan film sebagai alat untuk bercerita yang mimetis dari alam semesta, sedangkan menurut George Milier menamakan sebuah film sebagai sebuah eksistensi dari panggung yang penuh dengan sebuah cara. Ibaratkan transformasi dari panggung sirkus yang bisa diulang-ulang menonton. Kelompok lain, John Grierson dan Robert Flaherty, cenderung memaknaa film sebagai alat salah satu alat perekam kehidupan empiris suatu masyarakat, nilainya adalah sebagai sebuah media naratif yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, (Prakosa, 1997, pp. 19-20).

Dalam sebuah film pendek, adanya kejujuran dan aspek bahasa yang lain menjadi hal yang sangat amat penting. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Prakosa, 1997,p. 30), beliau mengatakan bahwa film pendek secara murni memang dikenal sebagai media ungkapan batin yang jujur. Dimana Prakosa memberikan contoh bahwa film Indonesia sangat diminati para penonton pada ajang festival sebuah film bernama South East Asia Film Festival dinegeri Belanda dikarenakan para peminat

film kultural di negeri tersebut mencari kejujuran bangsa Asia Tenggara melalui sebuah film yang mereka nonton.

Gatot Prakosa juga mengemukakan pada dasarnya sebuah film pendek mempunyai bahasa yang jauh berbeda dengan film cerita panjang, mengingat masa putarannya yang singkat. Sebuah kejujuran yang dimaksud sesuai pula dengan konsep dasar dari film yaitu *the realistic tendency*. Dalam hal ini film dibuat berdasarkan keadaan yang terjadi secara alami dan apa adanya. Namun prakosa menambahkan bahwa seharusnya film pendek menjadi alat berekspresi bukan alat bercerita yang selama ini terjadi. Keterkukungan menjadi alat tersebut sehingga membuat film pendek menjadi terbatas dan film pendek hanya menjadi ekstensi dari film cerita panjang saja, (Prakosa, 1997, Pp. 26-30).

Proses pada produksi film pendek dapat dilihat sebagai proses pembuatan pesan yang dilakukan oleh para filmmaker. Selain itu proses produksi juga terdapat sejumlah aspek yang tergabung menjadi satu yaitu tidak hanya pengalaman tetapi berbagai bentuk bahasa film lainnya dilihat dalam bentuk *mise-en-scene* dan juga bahasa sinematografi. Bahkan dalam proses produksi film tersebut terdapat bentuk gotong royong yang dikemukakan oleh, (Prakosa, 2004, p. 39). dari berkembangnya film pendek di berbagai daerah di Indonesia teknologi digital tak saja memfasilitasi pemutaran film, berbagai aneka kamera video semakin murah dan mudah dioperasikan. Sejumlah mahasiswa juga beralih dalam produksi film hal ini terjadi di beberapa kota yang sekarang sudah lebih mengenal

film pendek yaitu Yogyakarta, Jember, Surabaya, Malang, Jakarta, Bandung, Purwokerto, Banyumas,, aceh, Makasar, dan kota lainnya. (Nugroho & S., 2015, p. 301).

Di kota Yogyakarta sendiri film pendek saat ini sangat digandrungi oleh para penggiat film. Banyaknya komunitas film yang berlomba-lomba dalam menciptakan karya-karyanya. Produksi film pendek berada pada situasi informal karena tenaga kerjanya otodidak alias belajar bersama. Membutuhkan sedikit tenaga kerja, tidak terlampau padat modal dan situasi ini lebih menjangkau segmen luas komunitas pembuat film di Asia Tenggara Irwanto, Harvey, (Dalam (Dyna Herlina Surwanto, 2015, p. 9).

Menurut Prakosa “Film memerlukan sebuah forum”, namun tidak pula semua film mudah diputar disembarang ruang pemutaran. Bagi sebagian film berlabel box office, pemutaran di gedung bioskop komersial seperti jaringan cinema XXI dan sebagainya tentu tak jadi soal. Namun begitu juga dengan berbagai jenis film populer lainnya. selama mampu mendatangkan banyak penonton sehingga menghasilkan laba yang besar, pasti sebuah film akan ditayangkan bioskop komersial. Film pendek merupakan sebuah film alternatif yang tidak mungkin ditampung digedung-gedung bioskop komersial umumnya dan film-film dengan berbagai jenis lainnya, (Prakosa, 2008, pp. 108-109). Praktik umum yang berlaku pada film-film alternatif menemukan para penontonya pada festival-festival film dalam dan luar negeri, (Kurniawan, 2018).

Kini semangat memunculkan film cerita alternatif datang dari segala penjuru. Sineas-sineas lokal lebih leluasa menghimpun diri dan membuat film sesuai selera mereka. Gagasan bisa terus-menerus dicari dan didiskusikan. Sarana semakin mudah ditemukan dan dipelajari dan dipakai merekam kisah-kisah dan menceritakannya kembali dengan gambar bergerak itu. Berbagi melalui komunitas-komunitas film dan sharing melalui media online semakin mudah dan terbuka. Pada titik ini, film pendek produksi sineas-sineas muda menemukan atmosfernya. Cerita-cerita lokal pun menemukan medium yang pas untuk bisa dinikmati lebih banyak kalangan. Namun satu hal yang harus diingat bahwa sineas-sineas besar muncul dalam contoh-contoh di atas memiliki gagasan alternatif yang tidak instan. Mereka memerlukan perenungan panjang dalam memunculkan ide dan konsep baru mereka. Hal itu merupakan bukti bahwa konstistensi bisa menjadi keberlanjutan misi. (Hutomo, et al., 2015, p. 106).

2.2 Perkembangan Rumah Produksi di Indonesia

Film atau media audio visual merupakan sebuah asset kebudayaan dari negara kita, Indonesia. Tentunya film lokal yang sering muncul di bioskop maupun kerap muncul di televisi dikendalikan oleh lembaga yang ada dibelakangnya. Rumah produksi atau yang disebut dalam bahasa Inggris “*Production house*” (*PH*) merupakan perusahaan dalam pembuatan rekaman video, perusahaan pembuatan rekaman audio ini mempunyai sebuah kegiatan utamanyaitu membuat rekaman acara siaran, sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang berlakuyang bertujuan untuk keperluan lembaga penyiaran, (Program acara TV, Pajaknya Gimana, 2003).

Menurut Laksono Rumah Produksi atau yang biasa disebut dengan “Production House” (PH) adalah: “Sebuah badan usaha yang mempunyai organisasi dan keahlian dalam memproduksi program-program audio dan audiovisual untuk disajikan kepada khalayak, sasarannya baik secara langsung maupun melalui broadcasting house. PH juga mengelola informasi gerak atau statis dimana informasi yang didapat bersumber dari manusia ataupun peristiwa yang ada, (Spectrum Indonesia).

PH memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain, diantaranya :

- Masa kerja relatif 24 jam sehari
- Tidak bekerja berdasarkan birokrasi
- Aturan luwes
- Demokratis
- Kreatif
- Saling menghargai, saling percaya, dan saling pengertian diantara pimpinan dan pelaksana”

Menurut Laksono, rumah produksi (PH) menurut jenisnya terbagi menjadi:

A. PH Agency

PH agency merupakan sebuah rumah produksi yang sebagian besar kegiatannya tidak memproduksi suatu program secara langsung, melainkan melalui rumah produksi lain sebagai penghubung. Meskipun PH melakukan adanya sebuah kontrak kerja dengan para stasiun televisi namun tidak membuat sendiri produk yang dijualnya. Kemudian selain itu PH ini terkadang juga menjadi satu atau sebagian bagian dalam perusahaan periklanan, yaitu untuk iklan yang akan ditayang sebagai sponsor dalam satu paket program acara yang biasanya tayang melalui PH tersebut.

A. PH Produksi

PH produksi adalah sebuah rumah produksi yang mempunyai kegiatan sehari-harinya memproduksi suatu program baik untuk acara, film layar lebar, TV profil perusahaan, video klip, maupun iklan media elektronik. Kegiatannya dimulai dari tahap perencanaan shooting editing sampai dengan pemasaran produk. PH produksi adalah sebuah rumah produksi yang kegiatan sehari-harinya yang utama adalah memproduksi suatu program baik untuk acara televisi, film layar lebar, profil perusahaan, video klip, maupun iklan media elektronik yang kegiatannya dimulai dari perencanaan, shooting, editing sampai dengan pemasaran produk. Kegiatan PH produksi yang lain yakni menyewakan alat-alat untuk memproduksi program acara (seperti

kamera, mesin genset, lighting bahkan beberapa pekerja) dan menyediakan/ menyewakan tempat untuk penyelesaian produksi atas suatu program acara seperti ruangan editing dan studio.

Sebuah rumah produksi film biasanya diwadahi oleh production house atau lazim di kenal sebagai PH atau juga “rumah produksi”. Secara umum production house merupakan tempat memproduksi klip video dan juga film. Tempat inilah yang menjadi sebuah wadah yang menampung ide kreatif para sineas dan juga creator video yang berada di Indonesia. Banyak sekali bermunculan PH dengan spresialisasinya masing-masing, sepeerti video klip, FTV, music, iklan, film, sinetron dan juga lainnya. Sebagai tepat yang menghasilkan karya yang komersil tentunya tempat ini juga merupakan bisnis yang peghasilannya cukup menggiurkan dalam sekali proyek. Lapangan pekerjaan yang diciptakan karena hadinya sebagai PH pun cukup banyak, karena usaha ini secara langsung bersentuhan dengan sector lainnya, seperti catrening, studio animasi, penyewaan mobil , penyewaan property sampai waralaba bioskop di Indonesia. Pada umumnya, PH dapat menangani 3 sampai 4 proyek tiap bulannya. Maka sudah dipastikan, usaha production house yang tentunya menguntungkan dari segi penghasilan. Hal yang perlu dilakukan adalah perbanyak koneksi dan juga secara berkala mempromosikan usaha tersebut, agar semakin banyak calon klien yang aware dengan kehadiran PH tersebut. (Melihat Peluang Bisnis Dari Rumah Produksi, 2016).

1. Crazyone Films

Crazyone films merupakan rumah produksi audio dan visual yang berbasis di Yogyakarta sejak tahun 2015 sampai dengan saat ini. Crazyone films fokus pada film sebagai medium komunikasi, edukasi, dan eksplorasi estetika. Kelompok produksi ini telah melahirkan beberapa film pendek seperti Lyn (2015) yang ditayangkan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2015 dan beberapa festival berskala nasional, Oleh-oleh (2017) dan Web series Indistory “ A moment “ (2018). Sebagai sebuah institusi yang diinisiasi dan disangga oleh komunitas film didalamnya sejak awal berdiri, crazyone films berkomitmen untuk dapat memperkuat basis komunitas-komunitas film yang ada diseluruh Indonesia.

Awal terbentuknya Crazyone Films ini bermula dari Reza Fahriansyah sebagai pendirinya. Kemudian bertemu dengan rekannya Wimba Hinu Satama pada tahun 2013, Said Nur Hidayat pada tahun 2015 serta Helmi dan Indra Sukmana. Bertemu pada kesempatan pemutaran film dan keikutsertaan dalam festival film dan JAFF membentuk adanya sebuah visi dan tujuan yang sama untuk bergabung serta berbentuk rumah produksi film yang bernama Crazyone Films ini dan berjalan sampai dengan saat ini.



Sumber: Instagram CrazyoneFilms.

Crazyone films lebih disebut sebagai wadah bagi para filmmaker Yogyakarta dalam membuat karya. Berbeda dengan rumah produksi lain yang telah diresmikan atau sudah berbadan hukum seperti dapur film, fourcolours, visinema dan lain-lain. Crazyone films saat ini masih dikatakan sedang merintis dengan menghasilkan beberapa karya berupa film pendek. Crazyone sendiri menjalankan tata kelolanya dalam segi formal meskipun bentuk organisasinya tidaklah formal. Dapat disimpulkan bahwa pekerja diberi honor dan pendanaan berbasis modal karena adanya prinsip berbagi resiko. Dalam perjalanannya selama 4 tahun merintis rumah produksi ini menghasilkan karyanya dan film “Kembalilah Dengan Tenang” menjadi film ke lima.

Proses formalisasi terjadi pada dua aspek organisasi yakni aspek bentuk (badan hukum dan badan usaha) dan aspek tata kelola (pendanaan

dan hubungan kerja) kedua aspek ini tidak selalu seiring, tidak otomatis kelompok yang dari segi bentuk berciri formal (yayasan, CV atau PT) menjalankan tatakelola yang formal (dari segi pendanaan maupun hubungan kerja) begitupun sebaliknya. (Surwanto, Annisa, Saputro, & Habibi, 2015)

2. Film Kembalilah Dengan Tenang 2018

Film Kembalilah Dengan Tenang merupakan film pendek dengan durasi 25 menit yang dikategorikan sebagai film cerita atau fiksi. Pada film tersebut juga menggunakan pemilihan bahasa daerah yaitu Jawa dan Indonesia. Letak Geografis pada cerita menggambarkan bahwa lokasinya berada di kota Yogyakarta. Film pendek Kembalilah Dengan Tenang ini, tentu mempunyai target usia penonton mulai dari usia 13 tahun ke atas dengan pendidikan variatif dan letak geografinya nasional dan internasional, hal tersebut merupakan hal yang harus pikirkan dalam membuat film. Media tayang dan distribusi pada film ini akan melalui kancah Nasional, Internasional, dan juga pemutaran yang akan diadakan oleh komunitas film. Film ini disutradarai oleh Muhammad Reza Fahriansyah dan di produseri oleh Wimba Hinu Satama yang dinaungi oleh rumah produksi Crazyone films.

Film ini dibuat karena dari sebagian kehidupan yang kompleks lebih banyak manusia yang memikirkan bagaimana caranya bertahan hidup tetapi tidak banyak yang memikirkan akan kematiannya. Dari sebagian isu mengenai tentang tanah, tanah makam menjadi salah satu isu yang

terlupakan. Oleh karena itu film ini bisa menjadi gambaran tentang permasalahan yang dihadapi oleh manusia, lebih tepatnya terhadap masyarakat kota Yogyakarta yang saat ini lahan untuk tanah makam saja sudah semakin terbatas.

Film yang disutradarai oleh Muhammad Reza Fahriansyah ini merupakan film yang bercerita mengenai sebuah isu pada lahan pemakaman yang semakin terbatas di kota Yogyakarta sejak tahun 2014 sampai dengan saat ini. Selain karena lahannya yang menyempit, egoisme akan kepemilikan tanah makam untuk kalangan tertentu atas daerah tertentu menjadi sebuah alasannya dan sudah terjadi di beberapa daerah kota Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan sutradara sekaligus penulis membayangkan bagaimana sebuah keluarga kelas bawah yang tinggal di rusun harus membayar tanah makam yang setara dengan biaya sewa tempat tinggal mereka selama 2 sampai 3 tahun.

Sebuah isu pada film ini melahirkan cerita fiksi yang diawali oleh seorang pemuda bernama Bowo (25 tahun) memberikan kabar kepada ketua RT bahwa saudaranya bernama Agus (17 tahun) telah meninggal dunia. Mendapat arahan dari ketua RT Ayah Agus bernama Santoso (50 tahun) bersama Bowo berupaya mencari lahan pemakaman untuk Agus. Namun pada saat itu mereka tidak berhasil mendapatkan lahan pemakaman yang kosong. Keluarga Santoso memberikan saran agar Agus dimakamkan di Gunung Kidul tempat Santoso berasal. Namun hal tersebut ditolak oleh ibu Agus dengan alasan jarak yang jauh untuk ziarah. Tidak menyerah Santoso

dan Bowo mencari lahan pemakaman kembali dan bertemu dengan penjaga makam yang menyarankan agar jenazah Agus dikuburkan dengan cara ditindih dengan makan orang lain. Mendapatkan kabar seperti itu membuat ibu Agus dan keluarganya menolak jenazah Agus ditindih dengan makan lain. Ditengah perbincangan yang keluarga tersebut, tiba-tiba warga yang memandikan Agus berteriak histeris karena Agus kembali hidup.

Dalam cerita yang diatas menggambarkan bagaimana sulitnya di era saat ini mendapatkan tanah makam, disamping banyaknya pembangunan yang terus berjalan dikota Yogyakarta. Film ini merupakan sebuah film dengan ide cerita yang realted dengan kehidupan saat ini. Dalam pengemasan ide cerita sampai dengan menjadi sebuah naskah yang siap untuk diangkat menjadi sebuah film tentunya membutuhkan sebuah riset yang cukup matang untuk mempertegas cerita pada film tersebut. Reza Fahriansyah selaku penulis dan sutradara melakukan riset terhadap isu tersebut dari tahun 2017 di kota Yogyakarta.

Dapat dikatakan bahwa film ini berdasarkan sebuah pengalaman yang dikemas dalam bentuk cerita fiksi. Pada beberapa riset yang telah ada tentunya semakin memperkuat cerita pada naskah film Kembalilah Dengan Tenang ini. Dapat dikatakan riset menjadi hal yang penting dalam mamperdalam fakta mengenai isu yang ada ditengah-tengah masyarakat. Mengembangkan sebuah isu menjadi cerita yang akan difilmkan merupakan salah satu hal yang dijadikan tantangan untuk bisa mencapai cerita yang sesuai harapan.



Sumber : Instagram Crazyone films.

Film ini merupakan sebuah film dengan ide cerita yang related dengan kehidupan saat ini. Dalam pengemasan ide cerita sampai dengan menjadi sebuah naskah yang siap untuk diangkat menjadi sebuah film tentunya membutuhkan sebuah riset yang cukup matang untuk mempertegas cerita pada film tersebut. Reza Fahriansyah selaku penulis dan sutradara melakukan riset terhadap isu tersebut dari tahun 2017 di Yogyakarta.

Film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” merupakan film pendek yang biaya produksinya merupakan dari dana hibah. Dana hibah itu sendiri berasal dari dinas kebudayaan DIY yang disebut dengan *Danais* yang diadakan setiap tahunnya. Dana Keistimerawaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan dana yang berasal dari bagian anggaran bendahara umum negara yang dialokasikan untuk mendanai kewenangan

istimewa dan merupakan belanja transfer lainnya. Proses penurunan atau pencairan dana dari dinas kebudayaan DIY melalui berbagai tahapan hingga sampai pada tahap kurasi yang dipimpin oleh beberapa juri yang cukup berpengalaman dalam bidang film seperti Ifa Isfansyah, Ajish Dibyo, Dyna Herlina, Dwi Sujianti Nugraheni dan Indra Tranggono. Dari semua proposal yang masuk dipilih 15 film yaitu 10 fiksi dan 5 dokumenter hingga *pitching* yang dilakukan didepan para kurator sebagai syarat dalam mempresentasikan sebuah perencanaan kebutuhan pada karya dari masing-masing peserta dan hasil akhir dari lolos atau tidaknya film tersebut dalam *danais* semua adalah penilaiannya dari para kuratornya. Film Kembalilah Dengan Tenang ini sudah pernah menjadi salah satu peserta dalam *danais* 2017 namun pada tahun tersebut film ini belum lolos pendanaan *danais*. Di tahun 2018 produser mencoba kembali mengajukan proposal kepada pihak dinas kebudayaan DIY dan berhasil lolos pada tahun 2018 lalu. Atas pencapaian tersebut pada akhirnya film mulai diproduksi pada bulan Mei.

Film ini diperankan oleh cast (pemeran) yang berada di Yogyakarta, seperti Ernanto Kusuma, Very Handayani, Banyu Bening, Siti Fauziah, Misbakhur Rohim dan didukung oleh para ektras atau pemain firugan lokal yang berasal dari lokasi shooting film Kembalilah Dengan Tenang ini. Dalam buku Pemetaan Pembuatan Film di Yogyakarta 2015 membahas mengenai adanya proses keterlibatan memasuki industri film lebih banyak berlangsung informal dari pada formal seperti mengirimkan sebuah berkas lamaran kerja, seleksi dan penempatan yang dapat dikatakan ketat, oleh

karena itu koordinasi, penawaran dan permintaan, pasar tenaga kerja lebih banyak melalui mekanisme sosial, bukan harga (Grieco, 1987: Granovetter 1995; Wial, 1991) Dalam (Blair dkk, 2003: 621).

Karier para pekerja film terus menerus bergantung pada kontak-kontak dengan orang-orang yang berada didalam industri tersebut. Hubungan keluarga bisa menjadi penting untuk memasuki industri, tetapi setelah masuk yang penting adalah hubungan profesional. (Blair dkk., 2003: 628). Namun cara kerja yang bersifat informal berbasis reputasi ini ternyata menjadi sebuah hambatan untuk kemajuan industri film itu sendiri. Kemajuan dalam hal ini adalah inovasi produksi dalam perluasan bisnis yang berkaitan dengan fitalisasi hal yang penting dan peningkatan ukuran perusahaan. Hal ini bertentangan dengan tujuan tata kelola proyek yang justru mengharapkan inovasi tinggi melalui struktur organisasi yang informal dan temporer ini. Kemudian untuk produser yang selalu merasa memiliki keterbatasan finansial merasa nyaman hanya berkerja dengan orang-orang tertentu dilingkaran pergaulannya. Mereka mencari pekerja yang memiliki kemampuan khusus berbasis keterampilan yang terbatas, dan dapat bekerja sama secara efisien dengan proses kolaborasi yang cepat, (Davenport, 2006) dalam (Surwanto, Annisa, Saputro, & Habibi, 2015, pp. 10-11).

Pada produksi film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” ini dilakukan secara berkerja sama dengan pemain dan kru tim yang sudah

dibentuk perdivisinya Berikut data dari beberapa kru yang terlibat pada proses produksi film Kembalilah Dengan Tenang (2018):

a. Produser :

Wimba Hnu Satama merupakan produser dari film Kembalilah Dengan Tenang, beliau banyak beraktifitas dalam kegiatan produksi audio dan visual (film) melalui beberapa kelompok Produksi PH film di Jogja diantaranya sebelumnya pernah menjadi manager lokasi Yogyakarta pada film pendek Kitorang Basodara (2015), film Prananta Mangsa (2016) dan film panjang Istirahatlah Kata-Kata (2016) dan juga berbagai macam Produksi Iklan baik komersil maupun non komersil diataranya, Iklan Gojek Lebaran (2015) , Mandiri Inhealthy (2016), Mandiri Taspen Posa(2017). Kemudian pada tahun 2017 ia dipercaya sebagai produser dan line produser Balik-Bilik (2017), Gejog (2018) dan web series indiestory (2018)

b. Sutradara :

Mohammad Reza Fahriansyah merupakan sutradara sekaligus penulis naskah pada film Kembalilah Dengan Tenang. Mulai masuk dalam dunia film sejak dibangku SMA dengan mengikuti ekstrakurikuler Sinematografi. Telah menyelesaikan studi S-1 di jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. sudah menyutradarai dan menulis naskah beberapa film

pendek yaitu film Lyn (2015) yang ditayangkan di JAFF 2015 dan beberapa festival di tingkat nasional. Kemudian film Sadeng Sang (2016) menjadi official Selection di Los Angles Indonesia Film Festival 2016 dan beberapa festival film tingkat nasional, beberapa diantaranya mendapatkan penghargaan seperti Best Short Movie di UCIFEST 2016, Psycofest 2016, Best Short Malang Film Festival 2017. Film Terbaik dan Sutradara terbaik di festival Film Indie Lampung (2017). Film Oleh-oleh (2017) adalah film terakhir yang dirilis dan menjadi official selection di beberapa festival dalam negeri. Sekarang ini sedang mengembangkan Rumah Produksi yang bernama Crazyone Films bersama beberapa temannya.

c. Manager Pos Produksi

Said Nurhidayat menempuh pendidikan terakhir di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan aktif mengelola Community Forum jogja- NETPAC Asian Festifa; (JAFF). Saat ini aktif bersama teman-temannya memproduksi film pendek, iklan, Webseries dan lain-lain. Berkecimpung didunia perfilman sebagai produser, BTS, dan Manager pos produksi Filmography, Balik Bilik (Short movie) A moment (webseries), Kembalillah Dengan Tenang (Short Movie), Gejog (Short Movie)

Berikut data kru maupun orang-orang yang terlibat pada produksi film Kembalilah Dengan Tenang yang diproduksi pada tahun 2018.

Departemen Cultural of Yogyakarta Special Region

Executive Producer : Umar Priyono, M. Pd

Chief of Art and Film Departement : Drs. Sukisno, M.Sn

Chief of Film Departement : Drs. Sri Eka Kusumaning Ayu

Administration Team :Ciptorini, S.sn

Andrika Kea

Nunik Nurkhayati, S Pd

Setiadhi Karuniawan Seputra, A.Md

Curators : Indra Tranggono

Ifa Isfansyah, S.sn

Dwi Sujianti Nuggraheni

Ajish Dibyo, S.IP

Dyna Herlina, M.Sc

Production Supervisors : Senoaji Julius

Greg Arya

Lyza Anggraheni

R.M. Altianto

Alia Damaihati

Crazyone Films

Producer : Wimba Hinu Satama

Line Producer	: Winda Pramesti
Unit Producer Manager	: Wildan Bagus Yudhanto Basudewa Suryo Ajie
Location Manager	: M. Rizaldhi Nufus Hasani Yulia Umairoh Dimas Ari Andiansah
Arief Pete Febriyanto	
PU	: Sarko Harno
Transportation	: Ryan Afry Sepdy Togog Didik
Director	: M. Reza Fahriyansyah
Co Scriptwriter	: Bani Nasution
Scriptwriter	: M. Reza Fahriyansyah Khodir Aprilingga
Assistant Director 1	: Henricus Pria
Assistant Director 2	: Ludy Oji Prastama
Talent Coordinator	: Dean Fitty S
Assistant Talent Coordinator	: Julian Putranto
Script Continuity	: Aura Hening Widyadini

Visual Continuity	: Puthut Taufik Pamungkas
Director of Photography	: Fahrul Ayunki Hikmawan
Assistant Cameramen	: Leo Prima
Camera Techician	: Muhammad Rois
Digital Imaging Technician	: Yohanes Jaya Prana
Clapper	: Adi Rosidi Pandega
Gaffer	: Prihano
Lighting Crew	: Fariz Taufik
Runner	Yoga
Operator Genset	: Omy “ Vulcano”
Art Director	: Amin Rosidi
Property Master	: Elevian Crisdiakta
Set Dresser	: Bima Bintang Samudra
Grafis	: Rizal Umami
Stand by Set	: Ambrosius Richardo J
Make Up and Wardrobe	: Felicia Listyadesi Imer Putri Ramadhan
Sound Recordist	: Arib Amrussahal
Boomer	: Ilham Rakan Dhawi
Music Director & Composer	: Yennu Ariendra
Manager Pos Production	: Said Nur hidayat

Editor : Indra Sukmana
Helmi Nur Rasyid
Behind The Scene : Raka F. Satay
Said Nur Hidayat

Berbagai proses mulai dari pra produksi, produksi, hingga paska produksi film ini tidak lepas dari kerja sama tim dalam mengemas film ini menjadi sebuah film yang dapat diterima dimasyarakat. Hal itu terbukti dari beberapa kesempatan film *Kembalilah Dengan Tenang* ini diputarakan di beberapa festival maupun ruang pemutaran lainnya di berbagai kota di Indonesia maunya diluar negeri. Berikut beberapa pemutaran dan penghargaan yang diperoleh dari film *Kembalilah Dengan Tenang* 2018:

1. JAFF (2018) In Competition
2. Festival Clermont Ferrand (2019) In competition
3. World cinema Amsterdam (2019) Official Selection
4. Seashort film festival (2019) In Competition
5. Soul international senior film festival (2019) In Competition
6. Balinale international film festival (2019) Official Selection
Masuk dalam beberapa pemutaran alternatif seperti
7. Film musik makan (2019)
8. Kompilasi Film Musik Makan (2019)
9. Weekend Kino Club (2019)
10. Open air Cinema UMY (2019)

11. Film music makan 2019 Goes To Sleman
12. Parade Film Pendek Indonesia (2019)
13. Sedulur (2019)
14. Balung Pisah (2019)
15. Rahayu Boxing Day #1 (2019)
16. Rahayu Boxing day (2019)
17. Pendekar(Pendek dan Kekar) (2019)
18. Perihal Kematian (2019)
19. Tragedi Tragedi Komedi (2019)
20. Layar Tancep Patmasuri (2019)

Hal ini merupakan beberapa dari sebuah apresiasi terhadap film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” 2018 dan masih banyak lagi pemutaran dan diskusi film yang dilakukan. Proses dalam distribusi dan eksibisi saat ini masih dilakukan oleh pihak terkait dalam tugas tersebut. Crazyone Films mempunyai sebuah perencanaan yang komplit dalam memproduksi film pendek “Kembalilah Dengan Tenang” ini setelah proses pembuatannya pada manajemen produksi yang berakhir pada proses paska produksi saja namun tentu saja film ini akan didistribusikan dan dieksibisi ke berbagai festival film. Hal tersebut merupakan sebuah tahap dimana film yang dibuat harus sampai pada penontonnya. Berbagai list maupun data data festival telah disiapkan untuk distribusi dan eksibisi. Penghargaan yang didapatkan merupakan sebuah pencapaian apresiasi karya seni pada sebuah film.